

## **Hubungan Tingkat Pengetahuan, Sikap Terhadap Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) Pada SMPN 1 Surakarta dan SMPN 6 Surakarta**

*The Relationship of Knowledge and Attitude towards Handwashing Behavior of Students of SMPN 1 Surakarta and SMPN 6 Surakarta*

**Abdullah M Azam, Sumardiyono, Bhisma Murti**  
Faculty of Medicine, Sebelas Maret University

### **ABSTRACT**

*Abdullah M Azam, G0009002, 2015, The Relationship of Knowledge and Attitude towards Handwashing Habit in Students of SMPN 1 Surakarta and SMPN 6 Surakarta. Mini Thesis. Medical Faculty of Sebelas Maret University, Surakarta.*

**Background:** *Health status of the child at this time can not be said to be good because of the high frequency of health problems, especially in school children. Problems often arise at school-age children was the lack of concern for personal hygiene. One of them is handwashing behavior before eating and drinking or activities. Therefore, researchers wanted to analyze the relationship between the level of knowledge, attitudes towards Handwashing Behavior with soap in junior high school students.*

**Methods:** *This study was an observational analytic research with cross sectional approach. The research was conducted in SMPN 1 and SMPN 6 Surakarta. Subjects in this study were drawn from the target population, then reduced to a junior high school student population source (affordable) students of SMPN 1 and SMPN 6 Surakarta. The samples in this study were the second-grade students of SMPN 1 and SMPN 6 contained in the population and meet the inclusion criteria. The number of samples taken was 300 students from the source population of 480 students.*

**Results:** *The relationship between knowledge level and handwashing behavior with soap (OR = 22.06; CI 95% 12.09 – 40.24, p=0.000). The relationship between attitude and handwashing behavior with soap (OR = 3.66; CI 95% 2.21 – 6.06, p=0.000).*

**Conclusion:** *The students with a good level of knowledge have a greater possibility to do handwashing with soap. The students with a good attitude have a greater possibility to do handwashing with soap.*

**Keywords:** *Knowledge, Attitude, Handwashing Behavior*

---

## PENDAHULUAN

---

Anak merupakan aset berharga dalam tercapainya kemajuan suatu negara, karena anak merupakan generasi penerus bangsa. Derajat kesehatan anak pada saat ini belum bisa dikatakan baik karena masih tingginya frekuensi masalah kesehatan khususnya pada anak sekolah. Anak usia sekolah merupakan kelompok usia yang kritis karena pada usia tersebut anak sangat rentan terhadap penyakit (Gobel, 2009).

Permasalahan yang sering timbul pada anak usia sekolah adalah kurangnya kepedulian mereka terhadap kebersihan diri. Salah satunya adalah kebiasaan mencuci tangan sebelum melakukan kegiatan ataupun makan dan minum.

Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) merupakan salah satu solusi yang murah dan efektif dalam pencegahan penyakit menular. Namun hingga saat ini kebiasaan tersebut sering kali dianggap remeh. Banyak anak usia sekolah yang menderita diare dikarenakan sebelum dan sesudah makan mereka tidak mencuci tangan. Akibatnya kuman yang berada di tangan ikut masuk ke dalam tubuh bersama makanan yang dimakan dan menyebabkan infeksi saluran pencernaan seperti diare (Permata, 2010).

Upaya pemerintah dalam mengatasi masalah tentang kebersihan adalah dengan mengeluarkan Keputusan Menteri Kesehatan Nomor 1193/Menkes/SK/X/2004 tentang Visi Promosi Kesehatan RI adalah “Perilaku Hidup Bersih Sehat 2010” atau “PHBS 2010”. Perilaku Hidup Bersih dan Sehat atau PHBS terdiri dari beberapa indikator khususnya PHBS tatanan sekolah yaitu mencuci tangan dengan air yg mengalir dan memakai sabun (Depkes, 2010).

Menurut Wisconsin Department of Health (2012) cuci tangan pakai sabun apabila dilakukan dengan benar dapat mencegah terjadinya penyakit seperti diare dan ISPA. Tingginya angka kejadian tersebut dapat dikarenakan rendahnya pengetahuan masyarakat tentang tata cara mencuci tangan dan rendahnya kepedulian dalam berperilaku hidup dengan bersih dan sehat.

Tujuan mencuci tangan adalah untuk menghilangkan kotoran dan debu secara mekanis dari permukaan kulit dan mengurangi jumlah mikroorganisme (Tietjen, 2004). Cuci tangan pakai sabun merupakan cara mudah dan murah untuk membersihkan anggota tubuh terutama tangan dari kuman infeksi. Masyarakat sudah mengetahui hal tersebut, namun

masih banyak yang mencuci tangan tidak menggunakan sabun. Penggunaan sabun untuk mencuci tangan lebih disebabkan karena alasan kotor saja. Kebanyakan orang juga memandang sabun itu hanya bermanfaat untuk menghilangkan kotoran dan bau saja, padahal sebenarnya sabun itu sendiri memiliki banyak manfaat, diantaranya adalah untuk membunuh dan mengurangi bakteri atau kuman yang kemungkinan akan masuk kedalam tubuh.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian Hubungan Tingkat Pengetahuan, Sikap Terhadap Perilaku CTPS (CTPS) Pada SMPN 1 Surakarta dan SMPN 6 Surakarta.

---

### SUBJEK DAN METODE

---

Penelitian ini merupakan suatu penelitian analitik observasional dengan pendekatan potong lintang. Penelitian ini dilaksanakan di SMPN 1 Surakarta dan SMPN 6 Surakarta. Subjek pada penelitian ini diambil dari populasi sasaran yaitu siswa SMP kemudian diperkecil menjadi populasi sumber (terjangkau) yaitu siswa SMPN 1 Surakarta dan SMPN 6 Surakarta. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas 2 SMPN 1 Surakarta dan SMPN 6 Surakarta yang memenuhi kriteria inklusi.

Adapun kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah:

1. Siswa kelas 2 tahun ajaran 2013/2014
2. Bersedia dijadikan responden

Sampel yang digunakan menurut rumus Slovin sebanyak 300 siswa dari jumlah keseluruhan populasi sebesar 480 siswa (Sugiyono dan Wibowo, 2010). Metode *sampling* yang digunakan peneliti adalah *simple random sampling* (Murti, 2006).

Variabel bebas pada penelitian ini adalah tingkat pengetahuan dan sikap CTPS. Variabel terikat pada penelitian ini adalah perilaku CTPS.

Pengetahuan adalah persentuhan panca indera (proses melihat, mendengar, merasakan) seta berfikir terhadap informasi yang menjadi dasar bagi manusia untuk melakukan. Pengetahuan cuci tangan pakai sabun akan diukur menggunakan “Kuesioner Pengetahuan Siswa Dalam Cuci Tangan Pakai Sabun” (Azwar, 2010).

Sikap adalah reaksi perasaan atau keyakinan seseorang mengenai informasi dalam hal perasaan, pemikiran dan predisposisi tindakan seseorang yang mana akan menjadikannya sebagai kecenderungan untuk berespon baik secara positif maupun negatif terhadap metode CTPS tersebut. Sikap cuci tangan

pakai sabun akan diukur dengan “Kuesioner Sikap Siswa Dalam CTPS” (Azwar, 2010).

Variabel terikat pada penelitian ini adalah perilaku cuci tangan pakai sabun. Perilaku adalah suatu respon positif seseorang terhadap mengenai informasi sebagai upaya memelihara dan meningkatkan status kesehatan serta mencegah timbulnya penyakit. Perilaku cuci tangan pakai sabun akan diukur menggunakan “Kuesioner Perilaku Siswa Dalam CTPS” (Azwar, 2010).

Instrumen yang digunakan adalah tiga kuesioner yaitu tingkat pengetahuan, sikap, dan perilaku CTPS yang telah diuji dengan uji validitas dan reliabilitas (Umar, 2002), ditujukan kepada para siswa sebagai responden.

Hubungan tingkat pengetahuan dan sikap terhadap perilaku CTPS siswa dianalisis dengan *chi square*.

Perbedaan perilaku dan sikap pada kelompok yang melakukan cuci tangan dan yang tidak melakukan cuci tangan ditunjukkan oleh Odds Ratio (OR). Kemaknaan statistik dari OR di uji dengan Uji Wald, hitung ditunjukkan oleh nilai p. (Murti, 2006).

**HASIL**

Data mengenai pengetahuan, sikap dan perilaku diperoleh melalui penyebaran

kuesioner. Berdasarkan data dari kuesioner yang telah ditabulasikan hasilnya adalah sebagai berikut.

Tabel 4.1 Distribusi subjek penelitian

No	Sampel	Frekuensi	
		N	(%)
1	Jenis kelamin		
	Perempuan	152	50,7
	Laki-laki	148	49,3
2	Umur		
	13 tahun	64	21,3
	14 tahun	127	42,3
	15 tahun	109	36,3
3	Pengetahuan		
	Tinggi	160	53,0
	Rendah	140	47,0
4	Sikap		
	Baik	201	67,0
	Buruk	99	33,0
5	Perilaku		
	Pakai sabun	169	56,3
	Tidak pakai sabun	131	43,7
Total		300	100

Tabel 4.1 menunjukkan jumlah responden sebanyak 300. Jenis kelamin responden terbanyak adalah 152 siswi perempuan dan sisanya adalah responden laki-laki dengan jumlah 148 siswa. Umur responden berada di rentang umur 13-15 tahun dengan jumlah terbesar terdapat pada kelompok umur 14 tahun lebih dari setengahnya, sebanyak 160 siswa memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi. Mayoritas responden melakukan CTPS yang ditandai dengan tingginya angka responden dengan sikap baik sebanyak 201 siswa. Pada perilaku didapatkan 169

siswa melakukan CTPS sedangkan 131 tidak melakukan CTPS.  
siswa

Tabel 4.2 Hasil analisis hubungan antara pengetahuan dan perilaku cuci tangan pakai sabun

Pengetahuan	Perilaku Cuci tangan pakai sabun			OR	CI 95%	p
	Ya (%)	Tidak (%)	Total (%)			
Rendah	31 (22,1)	109 (77,9)	140 (100,0)	22,06	12,09 - 40,24	<0,001
Tinggi	138 (86,3)	22 (13,8)	160 (100,0)			

Tabel 4.2 menunjukkan hubungan antara tingkat pengetahuan terhadap perilaku cuci tangan pakai sabun siswa. Tabel menunjukkan siswa dengan pengetahuan tinggi lebih banyak melakukan cuci tangan pakai sabun daripada siswa dengan pengetahuan yang rendah.

Dari 160 siswa yang berpengetahuan

tinggi didapatkan 138 siswa melakukan CTPS. Sedangkan untuk siswa yang berpengetahuan rendah hanya 31 siswa yang melakukan CTPS dari total 104 siswa. Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan terhadap perilaku CTPS (OR= 22,056, CI 95% = 12,088 – 40,242, p<0.001).

Tabel 4.3 Hasil analisis hubungan antara sikap dan perilaku mencuci tangan dengan sabun

Sikap	Perilaku Cuci tangan pakai sabun			OR	CI 95%	p
	Ya (%)	Tidak (%)	Total (%)			
Buruk	35 (35,4)	64 (64,6)	99 (100,0)	3,66	2,21 – 6,06	<0,001
Baik	134 (66,7)	67 (33,3)	201 (100,0)			

Tabel 4.3 menunjukkan hasil uji statistik *chi kuadrat* tentang hubungan antara sikap dengan perilaku CTPS pada siswa. Hasil analisis menunjukkan dari 201 siswa dengan sikap yang baik, hanya 134 siswa melakukan CTPS. Sebaliknya, siswa dengan sikap yang buruk hanya 35 siswa yang melakukan CTPS dari total 99 siswa. Hal ini menunjukkan hubungan yang signifikan antara sikap dengan perilaku

CTPS pada siswa. (OR= 3,657, CI 95% = 2,205 – 6,064, p<0,001).

### PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian hubungan tingkat pengetahuan siswa terhadap perilaku cuci tangan dengan sabun (p<0,001) terdapat hubungan yang signifikan, dan diketahui bahwa siswa dengan pengetahuan tinggi memiliki kemungkinan mencuci tangan dengan sabun sebesar 22 (OR = 22,06) kali lebih besar

dibandingkan dengan siswa berpengetahuan rendah.

Siswa dengan pengetahuan yang tinggi memiliki kemungkinan untuk mencuci tangan dengan sabun lebih besar yaitu 86.3% dibanding dengan pengetahuan rendah tentang mencuci tangan pakai sabun yaitu 22.1%. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Vivas, (2011) siswa yang memiliki pengetahuan baik belum tentu akan berperilaku baik pula. Namun dengan edukasi yang baik maka hasil yang akan didapatkan akan baik pula. Seperti yang dikatakan Suchithra, (2007) bahwa edukasi yang baik mempengaruhi secara signifikan terhadap perilaku dan praktik dalam melakukan tindakan CTPS yang baik.

Perbedaan hasil penelitian ini kemungkinan disebabkan oleh perbedaan pada latar belakang pendidikan sampel. Penelitian yang dilakukan oleh Vivas digunakan sampel siswa SD sedangkan penelitian Suchitra menggunakan sampel pekerja dewasa, dan penelitian ini sendiri mengambil sampel siswa SMP. Hal ini sesuai dengan Notoatmodjo (2003) dan Vivas (2011) bahwa kesadaran perilaku hidup sehat serta perilaku CTPS dipengaruhi oleh beberapa factor, antara

lain usia, latar belakang pendidikan, dan ketersediaannya fasilitas.

Menurut Notoatmodjo, (2003) pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu atau pengetahuan merupakan factor yang sangat penting dalam terbentuknya tindakan seseorang. Salah satu indikator tingginya pengetahuan seseorang dapat dilihat dari tingkat pendidikannya. Pengetahuan diperoleh dari proses belajar, tetapi tidak selalu belajar dari pendidikan formal tapi dapat dari proses kerjasama, berinteraksi dan berdiskusi, disamping memperoleh pengalaman dari orang lain juga dapat mengembangkan pemikiran dan daya kreasi individu.

Perilaku manusia terbagi menjadi tiga yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor yang dalam perkembangannya dimodifikasi untuk pengukuran hasil pendidikan kesehatan yakni pengetahuan, sikap dan praktek atau tindakan. Pengetahuan merupakan faktor yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang. Setelah seseorang mengalami stimulus atau objek kesehatan, kemudian mengadakan penilaian atau pendapat terhadap apa yang diketahui, proses selanjutnya yang diharapkan

melaksanakan atau mempraktekkan apa yang diketahui dan disikapinya, sehingga dapat dikatakan bahwa seseorang yang mempunyai pengetahuan tinggi akan mempunyai perilaku yang lebih baik dari pada orang yang mempunyai pengetahuan rendah (Notoatmodjo, 2003).

Sehingga dapat disimpulkan bahwa siswa dengan tingkat pengetahuan tinggi cenderung memiliki kemungkinan yang lebih besar untuk melakukan cuci tangan pakai sabun.

Mencuci tangan sabun pakai sabun merupakan salah satu upaya pencegahan penyakit. Hal ini dilakukan karena tangan seringkali menjadi agen yang membawa kuman dan menyebabkan patogen berpindah dari satu orang ke orang lain, baik dengan kontak langsung ataupun kontak tidak langsung. Tangan yang bersentuhan langsung dengan kotoran manusia dan binatang, ataupun cairan tubuh lain (seperti ingus, dan makanan/minuman yang terkontaminasi saat tidak dicuci dengan sabun dapat memindahkan bakteri, virus dan parasit pada orang lain yang tidak sadar bahwa dirinya sedang ditularkan.

Hasil penelitian tentang sikap siswa mempunyai hubungan signifikan terhadap perilaku mencuci tangan pakai sabun ( $p < 0,001$ ), siswa dengan sikap yang

yang baik memiliki kemungkinan kejadian mencuci tangan dengan sabun sebesar 4 kali ( $OR = 3,66$ ) dibanding siswa dengan sikap yang buruk, hal ini dapat dilihat pada jumlah proporsi siswa yang mempunyai sikap baik (66,7%) yang melakukan cuci tangan dengan sabun dan hanya 35,4% pada siswa dengan sikap yang buruk. Sehingga dapat disimpulkan bahwa siswa dengan sikap yang baik memiliki kemungkinan yang lebih besar untuk melakukan cuci tangan dengan sabun. Namun Notoatmodjo (2003) mengatakan bahwa sikap positif terhadap nilai-nilai sehat tidak selalu terwujud dalam suatu tindakan nyata.

Sikap (attitude) adalah suatu reaksi atau respon seseorang yang masih tertutup terhadap stimulus atau objek, sikap dapat disimpulkan bahwa manifestasi sikap tidak dapat langsung dilihat akan tetapi dapat ditafsirkan terlebih dahulu dari perilaku yang tertutup (Notoatmodjo, 2003). Menurut Hilgard (2009) sikap secara nyata menunjukkan konotasi adanya kesesuaian reaksi terhadap stimulus tertentu yang meliputi rasa suka dan tidak suka, mendekati atau menghindari situasi, benda, orang, kelompok serta aspek lingkungan yang dapat dialami. Sehingga sikap dapat dirumuskan sebagai kecenderungan untuk

merespon secara positif atau negatif terhadap objek.

Apabila dilihat dari hasil penelitian ini sikap dalam metode mencuci tangan dengan menggunakan sabun maka reaksi perasaan atau keyakinan seseorang mengenai informasi cuci tangan menggunakan sabun dalam hal perasaan, pemikiran dan predisposisi tindakan seseorang yang mana akan menjadikannya sebagai kencerungan untuk merespon baik atau mempunyai perilaku secara positif terhadap metode cuci tangan menggunakan sabun. Karena perilaku yang didasari dengan dengan sikap yang positif dan pengetahuan yang tinggi maka perilaku tersebut akan menjadi langgeng (*long lasting*) (Notoatmodjo, 2010). Penelitian memiliki kelemahan seperti peneliti tidak memperhatikan secara langsung tata cara cuci tangan pakai sabun para responden, dan dengan adanya faktor-faktor perancu yang sulit diatasi oleh peneliti. Semoga penelitian ini dapat dikembangkan dikemudian hari.

---

### SIMPULAN

---

Dari hasil penelitian dengan responden sebesar 300 siswa SMPN 1 dan SMPN 6 Surakarta maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan perilaku cuci tangan berdasarkan tingkat

pengetahuan, siswa dengan tingkat pengetahuan yang tinggi memiliki kemungkinan yang lebih besar untuk melakukan cuci tangan dengan sabun. (OR = 22,06; CI 95% 12,09 – 40,24)

2. Terdapat hubungan perilaku cuci tangan berdasarkan sikap terhadap cuci tangan dengan sabun. Siswa dengan sikap yang baik *higiene* memiliki kemungkinan yang lebih besar untuk melakukan cuci tangan dengan sabun. (OR = 3,66; CI 95% 2,21 – 6,06)

---

### SARAN

---

1. Instansi Terkait.

Menjalin kerjasama dengan pemerintahan dan organisasi non pemerintah untuk memberikan penyuluhan atau mengadakan program yang tepat guna dalam menyediakan informasi mengenai Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS)

2. Siswa.

Menerapkan pengetahuan hidup bersih dan sehat yang dimilikinya dalam kehidupan sehari-hari serta mencari tahu tentang tata cara hidup sehat.

3. Bagi peneliti selanjutnya.

Penelitian lebih lanjut diharapkan lebih banyak menambahkan variabel



yang diteliti, terutama faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku tentang cuci tangan

---

### UCAPAN TERIMA KASIH

---

Selesainya penyusunan naskah publikasi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Untuk itu, perkenankan penulis mengucapkan terima kasih kepada Vitri Widyaningsih, dr., MS dan H. Endang Ediningsih, dr., M. Kes yang telah memberi saran dan kritik demi kesempurnaan naskah publikasi ini.

---

### DAFTAR PUSTAKA

---

- Azwar S (2010). Penyusunan Skala Psikologi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Departemen Kesehatan RI (2010). Pedoman pelaksanaan promosi kesehatan di puskesmas. Jakarta: Departemen Kesehatan RI.
- Gobel (2009). Masalah Kesehatan Anak Usia Sekolah: Catatan Hari Anak Nasional 23 Juli, <http://yantigobel.wordpress.com/2009/0316/masalah-kesehatan-anak-usia-sekolah-catatan-hari-anak-nasional-23-juli/>. diakses pada Juli 2013.
- Hilgard ER, Atkison RL, Atkinson RC (2009). Pengantar psikologi. Jakarta: Erlangga.
- Murti B (2006). Desain dan ukuran sampel untuk penelitian kuantitatif dan kualitatif di bidang kesehatan. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Notoatmodjo S (2003). Pendidikan dan perilaku kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo S (2003). Prinsip-prinsip Dasar Ilmu Kesehatan Masyarakat. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo S (2010). Metodologi penelitian kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Permata (2010). Hubungan kerentanan kondisi fisik, sanitasi dasar rumah dan tingkat resiko lokasi pemukiman penduduk dengan riwayat penyakit berbasis lingkungan di Kelurahan Bidara Cina. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Rogers E (1993). Diffusion of Innovations. The Free Press, London.
- Suchitra JB (2007). Impact of education on knowledge, attitudes and practices among various categories of health care workers on nosocomial infections. <http://www.ijmm.org/article.asp?issn=0255-0857;year=2007;volume=25;issue=3;spage=181;epage=187;aualast=Suchitra>. Diakses tanggal 12 Februari 2015.
- Sugiyono (2007). Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif. Bandung: CV Alfabeta.
- Suharsimi (2008). Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono, Wibowo E (2010). Statistika penelitian. Bandung: Alfabeta.

Tietjen BM (2009). Pencegahan infeksi untuk fasilitas pelayanan kesehatan dengan sumber daya terbatas. Jakarta: Bina Pustaka Sarwono.

Umar H (2002). Metode riset bisnis. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Vivas AP, Gelaye B, Aboset N, Kumie A, Berhane Y, Wolliams MA (2010). Knowledge, Attitudes, and Practices (KAP) of *Higiene* among School Children in Angolela, Ethiopia, <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/Pmc3075961/>.

Wisconsin Department of Health Services (2012). Wisconsin Bureau of Communicable Diseases and Emergency Response Communicable Diseases Epidemiology Section